

The phenomenon of Islamic study development lately seems to be choked. There is a tendency to make sanctity in the area of examination. Meanwhile, politically, among the relationship between Islam and state continues to be the polemic and discussion centre among intellectual Moslems or Islamic political scholar from the period of pre-modern, modern even until contemporary (this time). It is because there is no explicit and total explanation from Islamic sources. Responding to the issue, the dialogue of Bestari this time presents DR. Amin Abdullah (the Lecturer of Postgraduate Program of IAIN Syarif Hidayatullah of Jakarta) and DR. Dien Syamsuddin (the former Chairman of PP Pemuda Muhammadiyah).

# Studi Islam Klasik dan Kontemporer (Sebuah tinjauan epistemologi)

Dr. H. Amin Abdullah

Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



*Agenda persoalan studi Islam klasik dan kontemporer selalu berhadapan dengan persoalan epistemologi, dan metodologi. Misalnya, ketika kita melihat model studi Islam di pesantren, dan di IAIN. Barangkali Pak Amin Abdullah bisa mengungkapkan lebih jauh tentang fenomena studi Islam klasik dan kontemporer yang kita terapkan selama ini?*

Diskursus semacam itu memang ada sekmennya. Tapi kita jangan berpikir ke arah sana. Pemikiran holistik itu baik dan absah- absah saja, tapi ada sekmen-sekmen tertentu yang harus tetap dijadikan acuan. Nah di dalam wilayah keilmuan, sekmen yang harus tetap kita jadikan dasar adalah wilayah epistemologi. Tidak metafisik, dan tidak pula etik, meskipun pada akhirnya akan ketemu juga dan akan memasuki kedua wilayah tersebut.

Antara ilmu dan moral dalam suatu bidang tertentu jangan sampai kita pisahkan, tapi ketika kita bekerja untuk membedah suatu persoalan, maka yang harus kita pergunakan adalah pendekatan epistemologi murni. Dan mempelajari suatu ilmu, jangan dari awal kita sudah dihantui persoalan-persoalan teologi, persoalan metafisik, dan persoalan etik. Maksud saya, persoalan-persoalan norma dan lain sebagainya yang tidak bergerak. Sedangkan kegiatan keilmuan tersebut tidak memperhatikan hal-hal semacam itu (teologi, metafisik, dan etika).

Saya punya kesan bahwa studi Islam yang ada sekarang ini, baik di IAIN, pesantren, maupun di lembaga pendidikan Islam lainnya, berjalan dengan baik, tapi untuk mengembangkannya agak "seret". Mudah-mudahan pendapat saya ini salah dan itu pun bisa *qabilun lin-niqas*, bisa didebatkan atau didiskusikan lebih lanjut. Mengapa study itu begitu seret? Kalau memang seret pengembangannya, mengapa? Kita ini terlalu tergantung pada khasanah intelektual klasik dan kita menganggap hal itu sebagai norma yang tidak bergerak dan tak dapat diubah-ubah. Padahal semua susunan ilmu pengetahuan terdahulu itu disusun oleh para pakar zaman itu. Saya melihat hal demikian ini realistis saja, masak persoalan yang dihadapi jaman orang seribu tahun yang lalu sama dengan persoalan orang-orang kontemporer. Memang diskursus- diskursus lebih banyak mengacu kepada hal-hal yang sangat klasik. Hal itu baik saja untuk kontinuitas sejarah agar kita tidak terputus mata rantainya dan kita bisa belajar lebih banyak tentang khasanah Islam klasik yang begitu liberal, begitu inovatif, dan begitu kreatif.

Ketika mereka memunculkan madzhab-madzhab fiqih, madzhab kalam dan madzhab tasauf pada jamannya, mereka tidak pernah berfikir seribu tahun yang akan datang bahwa madzhab-madzhab tersebut pada akhirnya akan mengkotak-kotak pemikiran orang Islam sesudah mereka. Bertolak dari pemahaman seperti itu kita harus melihat secara jernih epistemologi yang mereka

gunakan sehingga sampai terbentuk proses keilmuan. Jangan kemudian diartikan *yes* itu normatif, baik karena dekat dengan zaman nabi. Toh meskipun dekat dengan jaman Nabi, kita kan masih mempertanyakan, zaman nabi yang bagaimana? "Lha wong" tiga ratus atau empat ratus tahun pasca wafatnya nabi, bahkan pada masa khalifaur rasyidin —Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali— banyak persoalan yang muncul. Jadi *jus as continuity of historical studys*, tapi bagaimana untuk membuka peluang-peluang baru itu. Seperti yang kita bicarakan hari ini (Sarasehan Pra Mukhtar Muhammadiah ke 43 di UMM; 4 — 5 Desember 1994) sama sekali baru. Dan itu tidak ada dalam khasanah intelektual Islam klasik.

Mungkin pada zaman sekarang kita tidak liberal, tidak kreatif, dan tidak inovatif seperti zaman dulu yang mana mereka tidak takut dengan implikasi seratus tahun kemudian sebagai ijtihad. Saya pikir ijtihad itu tidak hanya terjadi dalam persoalan fiqih, dan aqidah saja, tapi juga dalam bidang epistemologi. Dan ini menjadi suatu keharusan. Itulah yang diistilahkan dalam berbagai tulisan saya sebagai wilayah *historical* belaka. *Historical* itu sama halnya dengan *subjec to chance*, bisa berubah-ubah, dan jangan dianggap harga mati, normatif hingga susah untuk bergerak karena hanya datangnya SK. Kalau kita mengacu kepada ketentuan semacam ini, maka kita akan kerepotan dalam mengembangkan studi Islam.

***Anda sering bilang bahwa dalam dunia intelektualisme, kita cenderung adanya suatu sakralisasi, dan penyucian. Mengapa hal ini bisa terjadi?***

Pertanyaan ini sangat prinsipil sekali, saya sudah ditanggapi oleh beberapa mahasiswa S2 dan S3 yang saya ajar. Mereka mengaku baru sadar bahwa memang ia (sakralisasi dalam belajar). Mereka pun tidak tahu mengapa hal seperti itu bisa terjadi? Karena apa? Dan dalam masalah ini saya tidak tahu persis. Oleh karenanya perlu adanya suatu *Islamic study* baru. Jadi apa yang kita perbuat ini sebenarnya betul-betul merasa suci, jangan didebat, dan jangan pula dikritik, karena kita sudah merasa menjadi orang yang baik, menjadi orang agamawan. Dan dalam masalah ini saya masih merasa ada suatu kecenderungan dari beberapa orang untuk mempertahankan status quo seperti itu.

***Kita ini seringkali masih belum bisa memisahkan mana itu wilayah agama dan mana itu wilayah kepemimpinan. Mana yang normatif dan mana pula yang historis. Pendapat Bapak?***

Memang ada ketertumpangtindihan antara transendentalitas atau normatifitas dengan historitas, ini sebetulnya yang mana. Kalau kita dikritik seringkali marah lalu emosi segala macam, itu karena pengaruh normatif yang kita anggap selama ini sudah bagus sehingga tidak terlekat dengan proses historitas. Atau apakah sebenarnya hanya wilayah historis saja yang *qabilun litagyir, qabilun lin-niqas* dll. Nah kalau kita anti kritik maka itu berarti *tagdis al-Akkar ad-Diini*, pensakkralan. Sebenarnya metode yang dipakai di Muhammadiyah sudah ada semacam pertanggungjawaban sosial, pertanggungjawaban organisasi. Itu sebenarnya forum-forum epistemologi yang sangat bagus, tapi kemudian ada kecenderungan sakralisasi, dan beranggapan itu jangan dikritik. Dalam konteks seperti ini, apakah ia sudah merasa *mujahadah*, yang lantas sudah merasa berjuang mati-matian yang tak boleh untuk dikritik. Nah disitu ada "disket". campur tangan pemikiran teologi, penghayatan kegamaan yang tidak boleh dikritik. Kita ini adalah mahluk-mahluk khalifah yang bisa dikritik. Dengan kritik itu kita bisa maju, dan kita jangan mengkalim bahwa pendapat sayalah yang paling benar, serta menganggap pendapat orang lain yang salah. Sifat-sifat semacam ini dalam studi Islam tidak ada, toh meskipun ada itu hanya oknum-oknum tertentu.

***Tentang adanya pengkotak-kotakan dalam studi Islam itu bagaimana menurut pendapat Anda. Apakah perlu rekonstruksi kembali, sebab sampai saat ini masih belum ada langkah intelektual yang kreatif untuk keluar dari pengkapling-kaplingan tersebut?***

Agar kita bisa keluar dari pengkapling-kaplingan tersebut, maka perlu adanya suatu studi Islam model baru. Studi Islam model baru itu adalah studi Islam yang utuh, tidak terkotak-kotak dengan SK jurusan. Saya bilang taksonomi dalam Islam itu, umpamanya ada kalam, ada fiqih, ada tasauf dll, itu bukan seperti pembagian natural sains, sosial sains, dan behavior sains, yang mana seorang humaniora tidak harus mengerti natural sains dan begitu pula sebaliknya. Boleh saja kita tidak tahu tentang natural sains, yang kita ketahui hanya tentang batu atau tentang geologi saja, tapi dalam bidang agama tidak harus seperti itu, kalau seperti itu berarti sama halnya dengan mengkotak-kotakan agama yang kita pahami. Ia tahu fiqih, tapi tidak mengerti wilayah spritualitas, begitu juga tentang kalam ia mungkin bisa tentang teologi, tetapi terserahlah "Iha wong" ulama hanya melemparkan ide, kok kita harus ikut-ikutan terkotak-kotak. Pemahaman kita holistik saja, tidak terkotak seperti taksonomi filsafat ilmu pengetahuan umum. Kan begitu. Kalau kacamata yang dipakai hanya syariah dan tahunya hanya tentang itu saja, ini bisa jadi repot. Nah maka studi Islam itu selain holistik ia harus bercampur dengan ilmu-ilmu sosial yang baru. Karena studi Islam yang klasik belum mengenal ilmu sosial yang baru, metodologi yang baru, baik filsafat antropologi, maupun filsafat sosiologi.